

MENEGUHKAN KEMBALI KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

Wari Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: warisetiawan.stit@gmail.com

Received: 19 Januari 2020.

Accepted: 2 Februari 2020.

Published: 7 April 2020.

ABSTRACT

In Islamic education view, education relates to good attitude or character. Cause, the students must be educated to be good man in living and life after. Education as humanizing oh human, in Islamic view, directed to get actualization of good character. In teaching context, education components might be organized and designed for its internalization. This research was conducted by the study of libraries analytic using descriptive analysis of data sources in the form of books that contain information about character education from the point of view of Islamic education. So in the end, the results of the study gave a new thought to the concept of character education in accordance with the theories of character education in the view of Islam that gives strength and opportunity to be re-implemented until internalized in every student in the scope of Islamic education in particular.

Keywords: Education, Islamic view, character

ABSTRAK

Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidikan berhubungan dengan sikap atau karakter yang baik. Karena, para siswa harus dididik untuk menjadi orang baik dalam kehidupan dan kehidupan setelahnya. Pendidikan sebagai memanusiakan manusia, dalam pandangan Islam, diarahkan untuk mendapatkan aktualisasi karakter yang baik. Dalam konteks pengajaran, komponen pendidikan dapat diatur dan dirancang untuk internalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan yang dianalisis menggunakan deskriptif analisis dari sumber data berupa buku-buku yang memuat informasi tentang pendidikan karakter dari sudut pandang pendidikan islam. Sehingga pada akhirnya hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran baru terhadap konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan teori-teori pendidikan karakter dalam pandangan Islam yang memeberikan kekuatan dan peluang untuk kembali diimplementasikan hingga terinternalisasi dalam diri setiap peserta didik pada lingkup pendidikan Islam secara kebusus.

Kata Kunci: Pendidikan, Pandangan Islam, Karakter

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah *manhaj* (jalan kehidupan), Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang tidak saja mampu memberi petunjuk kepada manusia (*hudan li al-nas*) menuju keselamatan hidup di akhirat, tetapi juga keselamatan di dunia (Rudi Ahmad Suryadi, 2007: 1). Islam bukan hanya sebuah sistem kepercayaan yang dogmatis, tetapi juga sistem kehidupan. Dalam bahasa lain, Sahal Mahfudz (2002: 18) mengemukakan bahwa Islam mempunyai dimensi sosial; nuansa sosial.

Islam sebagai agama, bersifat personal dan ritual. Tetapi berbeda dengan yang lainnya, ia juga bersifat sosial dan intelektual. Dibanding dengan yang disebut terdahulu, dua aspek yang disebut kemudian terasa sempat kehilangan penekanan pada beberapa abad ke belakang dalam sejarah perkembangannya. Padahal, dalam bentuk asalnya, justru sebaliknya yang terjadi, agama ini lebih bersifat sosial-kemasyarakatan-dan intelektual dibanding bersifat personal dan ritualistik (Jalaludin Rakhmat, 1995: 56).

Itulah sebabnya, mengapa Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana manusia harus *prepare* terhadap kehidupan di akhirat kelak, tetapi juga mengatur kehidupan di dunia ini. Islam tidak hanya mengatur bagaimana manusia harus berhubungan dengan Khaliknya (*transcendental*) tetapi juga mengatur bagaimana manusia harus berhubungan dengan sesamanya dan alam sekitarnya (*profane*). Bukankah doa yang kita lantunkan setiap sesudah shalat adalah doa *sapu jagat*, meminta kebikan di dunia dan diakhirat.

Bahkan sebagai sebuah sistem kehidupan, ajaran Islam dengan tegas mengajarkan bahwa kehidupan di akhirat nanti sama sekali tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan apa yang dilakukan manusia di dunia ini. Apa yang menjadi misi Islam dalam mengatur kehidupan manusia di dunia ini tidak lain kecuali mewujudkan tipe manusia ideal. Dalam istilah ulama ahli sufi adalah *insan kamil* (Muhtar Solihin, 2002: 56).

Islam dengan syariat yang diturunkan oleh Allah bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan pembangunan masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia. Secara ideal pelaksanaan pembangunan baik infrastruktur maupun sumberdaya masyarakat tidak akan berhasil optimal jika tidak diimbangi oleh tabiat, karakter, dan akhlak subjek yang melaksanakan pembangunan yang mengacu pada prinsip etika dan akhlak yang mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*), dengan metode pendekatan tematik sebagai pendekatan dalam pengumpulan dan pembahasan datanya. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknis penelitian yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan.

PEMBAHASAN

A. Urgensi Akhlak dalam Pendidikan

Akhlak merupakan bagian dari keseluruhan system syariat Islam. Dalam banyak hal, akhlak selalu menjadi tolak ukur yang bisa mengukur keberagaman seseorang. Sabda Rasulullah SAW : “*Sebaik-baiknya iman seseorang adalah yang paling bagus akhlaknya*”. Bahkan misi utama dan pertama yang diemban Rasulullah SAW diutus oleh Allah ke muka bumi ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak umat manusia (Muhtar Solihin, 2002: 56).

Lebih jauh lagi, akhlak adalah tolak ukur utama yang akan menentukan baik buruknya kehidupan umat manusia. Bahkan krisis berkepanjangan yang sedang melanda bangsa Indonesia saat ini termasuk di dalamnya kerusakan lingkungan yang banyak menimbulkan bencana alam, awalnya bersumber dari adanya krisis akhlak.

Tak kalah pentingnya, akhlak adalah benteng yang akan membendung segala kemungkinan munculnya dampak negatif peradaban global yang tidak mengenal lagi batas-batas kultur, apalagi semata-mata batas tutorial. Dimitri Mahayana mengemukakan sehubungan dengan hal ini bahwa manusia pada saat ini sudah menuju pada suatu kondisi yang dinamakan dengan *Borderless World*. Kehidupan manusia pada saat ini sudah berada pada suatu kondisi kehidupan yang tanpa batas wilayah dan tanpa batas kultur. Hal ini terbukti dengan pesatnya kemajuan dan perkembangan di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi (Dimitri Mahayana, 1999: 34).

Tak bisa disangkal, kebiasaan dan kultur masyarakat luar bisa masuk kapan saja ke dalam dunia kita. Kita yang berada di sini bisa menyaksikan

langsung kejadian yang ada di negara lain. Karena kondisi seperti ini, manusia baik individual maupun *state* harus mampu menyaring dan memilih kultur mana yang lebih baik untuk kehidupan individu dan kehidupan bangsanya (Rudi Ahmad Suryadi, 2007: 2).

Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi bawaan yang baik. Dalam pandangan Islam potensi tersebut disebut dengan *fitrah* (Hasan Langgulung, 1988: 5). Manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai potensi baik dan kebaikan. Namun dalam menjalani kehidupannya, ketika manusia berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya, akibat pengaruh lingkungan, manusia yang tadinya mempunyai potensi baik, menjadi buruk perilakunya; mempunyai akhlak yang buruk (Rudi Ahmad Suryadi, 2007: 2).

Untuk mengembalikan manusia pada asal mula kejadian yang *fitrah*, maka diperlukan usaha-usaha yang mendorong manusia menjadi baik; berakhlak baik; berperilaku baik sesuai dengan ajaran Ilahi, tuntutan sosial dan kesusilaan. Usaha-usaha itu dilaksanakan dalam proses pendidikan; pendidikan akhlak. Akhlak walaupun pada dasarnya bersifat personal yang melekat pada diri individu dan menjadi karakter khusus individu namun dalam *frame* tertentu bisa dididik dan dilatih.

Pendidikan secara luas meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah (Ahmad Marimba, 1987: 25). Aspek rohaniah yang diperhatikan dalam proses pendidikan mengejawantah menjadi sebuah perilaku yang baik. Aspek rohaniah yang diperhatikan dalam proses pendidikan ini merupakan salah satu bentuk tujuan pendidikan yaitu mengantarkan manusia menjadi baik akhlaknya. Tegasnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi harus mampu membentuk manusia yang baik akhlaknya. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pernyataan tentang Tujuan Pendidikan Nasional di atas, menegaskan bahwa pendidikan, salah satunya bertujuan untuk membentuk manusia-*peserta didik*-supaya memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia ini mempunyai posisi penting dalam tujuan pendidikan. Untuk membentuk akhlak mulia tersebut, tentunya diperlukan proses pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

Sebagaimana proses pendidikan secara umum, pendidikan akhlak akan berhasil jika ditunjang oleh beberapa faktor pendidikan yang satu sama lain saling berhubungan sehingga perlu mendapat perhatian sebaik-baiknya.

Menurut Fuad Ihsan, dalam aktivitas pendidikan, setidaknya terdapat enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi, yaitu: faktor tujuan, peserta didik, pendidik, isi/materi pendidikan, metode pendidikan, dan situasi lingkungan. Namun, faktor integratifnya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya (Fuad Ihsan, 2001: 7) (Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1995: 15).

Agar siswa mempunyai akhlak baik, maka diperlukan proses pendidikan akhlak yang sistematis. Pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di sekolah mempunyai pola khusus dan pola integratif. Pada umumnya, proses pendidikan akhlak yang dilaksanakan di sekolah diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, juga program-program kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan yang melibatkan guru BP, serta program-program keagamaan di luar pelajaran wajib. Agar pendidikan akhlak ini mencapai hasil optimal, maka diperlukan prinsip-prinsip, metodologi, dan strategi dalam pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak sudah banyak dilakukan oleh semua pihak sekolah. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang cenderung memiliki akhlak yang tidak baik. Sebagian dari mereka ada yang berkelahi, tawuran, bolos ke sekolah, mengeluarkan kata-kata kotor, serta berhubungan dengan lawan jenis yang tidak sesuai dengan kondisi siswa yang belajar di sebuah lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak yang berlangsung di sekolah tersebut belum mencapai hasil yang maksimal (Rudi Ahmad Suryadi, 2012).

Melihat fenomena di atas, terdapat sebuah kesenjangan antara proses pendidikan akhlak siswa dengan hasil proses pendidikan akhlak siswa, yaitu perilaku siswa yang belum optimal menunjukkan akhlak yang baik. Seharusnya, ketika siswa sedang dan telah mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan akhlak, mereka berakhlak baik. Tapi pada kenyataannya, masih ada sebagian siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik.

B. Penegasan Istilah Akhlak dalam Konstelasi Pendidikan

Pada salah satu penelitiannya, Rudi Ahmad Suryadi menyatakan bahwa pada kajian akhlak secara empirik terdapat dua aspek yang dipandang perlu untuk dipahami. *Pertama* adalah akhlak secara umum. *Kedua*, pendidikan akhlak sebagai sebuah proses internalisasi nilai-nilai baik menjadi sebuah perilaku yang baik (Rudi Ahmad Suryadi, 2012).

Akhlak mempunyai peran dan posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Mu'min yang baik sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling bagus akhlaknya. Orang yang paling baik keislamannya adalah orang yang paling bagus pula akhlaknya.

Islam tidak hanya mengajarkan perlunya akhlak bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu, akhlak dikaitkan dengan *aqidah*. Dengan demikian akhlak memiliki kekuatan dan sekaligus menjadi langgeng karena akan berpulang pada asal yang kekal, yaitu Allah. Oleh karena itu, akhlak mempunyai tempat yang khusus dalam Islam. Dikatakan dalam sebuah hadits, "*innama buitstu li utammima makarim al-akblaq*" (Ahmad Tafsir (ed), 2001: 110).

Dalam kajian moral ada tiga istilah yang kadang-kadang diartikan sama. Ketiga istilah tersebut adalah *moral*, *etika*, dan *akhlak*. Padahal ketiga aspek tersebut mempunyai penekanan yang berbeda. Ahmad Tafsir (2001: 1) dalam buletin *Peningkatan Wawasan Keagamaan Bagi Guru* memberikan pengertian yang berbeda di antara tiga istilah tersebut. Menurutnya, moral adalah ukuran baik dan buruk perilaku berdasarkan aturan netral. Etika merupakan ukuran baik dan buruk perilaku berdasarkan pertimbangan rasio. Sedangkan akhlak merupakan ukuran baik dan buruk perilaku berdasarkan aturan agama. Dalam perspektif Islam, akhlak bersumber pada al-Quran dan Sunnah (Rudi Ahmad Suryadi, 2007: 13).

Secara bahasa, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jama' dari kata *kebuhq* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat atau tingkah laku (Warson Munawwir, 1994: 132). Secara istilah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menumbuhkan aneka macam perbuatan dengan refleksi tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Al-Ghazali, t.t.: 13).

Akhlak dalam pandangan Islam tidak bisa disamakan dengan etika. Etika adalah cabang filsafat yang membatasi diri pada aturan sopan santun antara sesama manusia, maka akhlak lebih luas cakupan dan maknanya. Akhlak selain mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Akhlak Islam adalah akhlak Nabi yang bersumber dari al-Quran. Ada beberapa prinsip yang membedakan akhlak dengan etika dan moral yaitu sebagai berikut :

1. Kebaikannya bersifat absolut, karena kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang haqiqi, baik individu maupun untuk masyarakat di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat.
2. Kebaikan akhlak Islam bersifat universal, karena kebaikan yang terkandung didalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di semua zaman dan tempat
3. Akhlak Islam bersifat abadi, tidak berubah-ubah menurut waktu, tempat, dan keadaan
4. Kebaikan yang ada dalam akhlak Islam harus diikuti sehingga ada sanksinya bagi orang yang tidak melaksankannya
5. Akhlak Islam bersumber dari Allah, maka mekanisme pengawasannya jauh akan lebih efektif karena keyakinan setiap pribadi Muslim (Tim Penyusun, 2004: 18).

Pendidikan merupakan kegiatan yang terencana. Kegiatan terencana memerlukan tujuan. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan yang terencana memerlukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan *deadline* bagi segenap proses pendidikan yang dilakukan (Ngalim Purwanto, 2000: 4).

Dalam kajian ilmu pendidikan, pendidikan mempunyai faktor-faktor. Salah satu faktor pendidikan yang terpenting adalah faktor tujuan. Faktor

tujuan ini seiring dengan faktor-faktor lainnya dalam rangka menjalankan sebuah proses pendidikan (Rudi Ahmad Suryadi, 2007: 13). Pelaksanaan berbagai jenis dan satuan pendidikan memerlukan faktor-faktor agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik. Apabila salah satu faktor tidak ada maka tujuan pendidikan tidak dapat dicapai dengan baik karena faktor-faktor pendidikan itu merupakan unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain (Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1995: 28).

Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana siswa itu di bawa. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Tujuan akan menjadi pedoman atau tolak ukur bagi seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan akan menjadi pedoman atau tolak ukur bagi seluruh kegiatan pendidikan, penetapan materi, metode, dan evaluasi yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan faktor penting dalam pendidikan.

Secara umum, tujuan pendidikan membantu perkembangan anak mencapai kedewasaan. Yang dimaksud dengan tingkat kedewasaan bukan hanya kedewasaan biologis, tetapi juga kedewasaan secara paedagogis (Slameto, 1999: 5). Menurut Zahara Idris (1995: 29), tujuan pendidikan ialah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, mengembangkan potensi fisik, emosi, moral, pengetahuan, dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.

Berkaitan dengan *terma* pendidikan akhlak, proses pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan agar siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Tegasnya, akhlak siswa walaupun bersifat personal dan menjadi suatu perilaku yang "refleks" tanpa pertimbangan, seperti kata al-Ghazali, namun nilai-nilai akhlak bisa diinternalisasikan pada kehidupan siswa melalui latihan-latihan tertentu. latihan-latihan seperti itu meliputi didalamnya pendidikan akhlak (Rudi Ahmad Suryadi, 2007: 13).

Dalam bukunya, *Tarbiyat al-Anlad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), Nashih Ulwan (1978) merinci bidang-bidang pendidikan anak, seperti (1) Pendidikan keimanan; (2) Pendidikan akhlak; (3) Pendidikan jasmani; (4) Pendidikan intelektual; (5) Pendidikan psikhis; (6) Pendidikan sosial; (7) Pendidikan seksual. Pendek kata, pendidikan yang diberikan orang tua dan guru kepada anak atau siswa hendaknya berwawasan pendidikan manusia

seutuhnya. Dalam arti bahwa pendidikan itu harus meliputi semua dimensi-dimensi kemanusiaan serta kebutuhan-kebutuhan siswa.

Manusia memiliki potensi bawaan yang baik (*fitrah*). Pendidikan sebagai upaya "memanusiakan manusia" dilakukan untuk mengantarkan manusia menjadi seperti semula, dalam keadaan baik. Manusia yang kembali pada keadaan *fitrah* adalah manusia yang baik akhlaknya.

Proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang baik. Dalam tataran praksis, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Proses pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Ulama klasik Salik Ahmad Ma'lum (1412 H: 155) dalam *al-Fiker al-Tarbany inda al-Khatib al-Baghdady*, menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk:

1. Menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesamanya
2. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
3. Mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam
4. Menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia
5. Menanamkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan *amar ma'ruf nabi munkar*.
6. Menanamkan semangat bekerja dan belajar.
7. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi Indonesia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, terutama pada abad ke-21. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang per orang, antar kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis itu. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah. Anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu, tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Sekarang pun hal itu sudah terasa. Dalam menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan dibandingkan dengan zaman sekarang.

Jalannya proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang satu sama lain saling mendukung. Pendidikan akhlak sebagai sebuah proses pendidikan mempunyai faktor-faktor yang bisa menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya pendidik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta lingkungan di sekitar siswa. Selain itu, sebagai sebuah proses, pendidikan akhlak di sekolah mempunyai target yang diharapkan yaitu siswa yang berakhlak baik.

KESIMPULAN

Tulisan singkat di atas memberikan sebuah makna bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konsep perwujudan akhlak mulia. Sebab, manusia (baca: siswa) perlu didik untuk menjadi orang yang terbaik perspektif agama, yaitu manusia yang selamat di dunia dan di akhirat (dalam filosofi *fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirah hasanah*). Pendidikan sebagai upaya memanusiaikan manusia, dalam Islam, salah satunya mengarah pada pencapaian akhlak mulia. Dalam konteks pembelajaran, komponen-komponen Pendidikan dapat diorganisasikan dan desain untuk internalisasi karakter mulia pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, t.t., 1994. *Ihya Ulum al-Din*, Semarang: CV. Toha Putra Barnadib.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, 1995. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Grasindo
- Ihsan, Fuad, 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Langgulong, Hasan, 1999. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Mahayana, Dimitri, 1999. *Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: ANDI offset
- Mahfudz, Sahal, 2002. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS
- Ma'lum, Salik Ahmad, 1412. *al-Fiker al-Tarbany inda al-Khathib al-Baghdady*, al-Madinah Munawwarah
- Marimba, Ahmad, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Muhadji, Noeng, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhtar Solihi, 2002. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia

- Purwanto, Ngalim, 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya
- Rachmat, Jalaludin, 1995. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan
- Slameto, 1999. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryadi, Rudi Ahmad, 2011. *Tujuan Pendidikan Perspektif al-Qur'an*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Tafsir, Ahmad (ed), 2001. *Teori-Teori Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD
- Tafsir, Ahmad, 2001. *Bimbingan Budi Pekerti Islam Dalam Gema PWKG edisi 17*, Jakarta: Depdiknas
- Tim Penyusun, 2004. *Rencana Strategis Menwujudkan Masyarakat Cianjur Sugih Mukti Tur Islami*, Cianjur : LPPI
- Tim Penyusun, 2004. *Pedoman Tugas Guru Pembimbing Akhlakul Karimah*, Cianjur: LPPI
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1987. *Tarbiyah al Awwalad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam
- Warson Munawwir, 1994. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Krapyak